

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing perah merupakan komoditi yang digunakan di banyak Negara berkembang khususnya di Asia dan Afrika sebagai komoditi untuk meningkatkan pendapatan dan kesehatan masyarakat. Beberapa alasan kambing perah sebagai alat untuk mengentaskan kemiskinan adalah merupakan komoditi yang fleksible didalam pengelolaan karena tidak memerlukan lahan luas, modal relative lebih kecil, dapat dipelihara oleh wanita dan anak-anak, dapat menghasilkan air susu setiap hari dengan harga cukup tinggi, gizi yang terdapat didalam air susu kambing dapat sebagai obat berbagai penyakit dan mengatasi malnutrisi pada anak-anak (Devendra, 2012). Air susu dapat dihasilkan ketika kambing induk melahirkan anaknya setelah bunting lebih kurang 5 bulan.

Ternak bunting dan laktasi memerlukan jumlah pakan yang lebih banyak. Hal ini karena pakan tersebut digunakan untuk induk dan pertumbuhan janin yang dikandungnya. Saat usia kebuntingan tiga bulan, kebutuhan gizi yang dibutuhkan sangat tinggi. Hampir 70-75% pertumbuhan terjadi pada masa ini. Oleh karena itu, harus diberikan pakan yang cukup secara kuantitas dan kualitas. Kekurangan gizi pada saat induk bunting akan mengakibatkan bobot lahir anak yang rendah bahkan dapat mengakibatkan kematian pada janin.

Pasca melahirkan, ternak akan memproduksi susu atau memasuki fase laktasi. Fase/masa laktasi adalah masa dimana kambing perah memproduksi susu setelah beranak sampai dikeringkan (tidak diperah). Kambing yang berada pada masa laktasi disarankan untuk diperah sebanyak 2 kali sehari dengan selang pemerahan 12 jam (Atabany, 2013). Kambing perah laktasi dan bunting memerlukan nutrisi yang cukup memadai baik kuantitas maupun kualitasnya, dan ketersediaannya dapat dipenuhi dengan pakan hijauan dan konsentrat. Untuk keperluan tersebut, dibutuhkan informasi tertulis, bagaimana proses pembuatan pakan konsentrat di Bumi nararya farm.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir Mahasiswa yaitu untuk mempelajari proses pembuatan pakan konsentrat kambing perah fase laktasi dan bunting di CV. Bhumi Nararya Farm, desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman daerah istimewa Yogyakarta.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kambing merupakan hewan ternak ruminansia kecil, menjadi sumber protein hewani yang tinggi. Ternak kambing umumnya berkembang di wilayah pedesaan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah, namun skala usahanya masih kecil serta sistem pemeliharaan dan perkembangbiakannya masih secara tradisional. Bagi petani yang memiliki modal, ternak kambing lebih berperan sebagai tabungan, sedangkan bagi kelompok petani kurang modal atau dengan tingkat ekonomi yang rendah, usaha ternak kambing merupakan salah satu alternative lapangan usaha.

Makanan ternak menjadi kebutuhan utama yang wajib diberikan oleh peternak kepada hewan ternaknya. Ternak kambing akan tumbuh dan berkembang menjadi besar dan dewasa, sehingga untuk proses tumbuh dan berkembang membutuhkan pakan dengan kuantitas dan kualitas yang sesuai kebutuhan. Pakan ternak kambing pada umumnya bersumber dari hijauan. Namun untuk melengkapi nutrisi pada hijauan dibutuhkan pakan konsentrat.

Bahan pakan dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu pakan kasar (hijauan) dan konsentrat. Pakan kasar adalah pakan yang mengandung serat kasar 18%, jenis pakan kasar (hijauan) antara lain rumput-rumputan, hay, leguminosa, dan silase, sedangkan konsentrat adalah bahan pakan yang mengandung serat kasar kurang dari 18%, dimana konsentrat mudah dicerna dan merupakan sumber zat energi dan protein bagi ternak (Hardianto, 2000). Ketersediaan pakan harus mencukupi kebutuhan ternak, baik yang berasal dari hijauan/rumput, maupun pakan konsentrat yang dibuat sendiri atau berasal dari pabrik (Dirjennak, 2000).

Pakan penguat (konsentrat) merupakan pakan yang mengandung serat kasar relatif rendah dan mudah dicerna. Bahan pakan konsentrat ini meliputi bahan pakan yang berasal dari biji-bijian seperti jagung giling, menir, dedak,

katul, bungkil kelapa, tetes, dan berbagai umbi. Pakan konsentrat atau pakan penguat berfungsi meningkatkan dan memperkaya nilai gizi pada pakan lain yang nilai gizinya rendah (Putranto, 2012). Pakan konsentrat atau pakan penguat tidak boleh diberikan terlalu banyak. Pemberian pakan konsentrat harus diimbangi dengan pemberian pakan hijauan yang cukup. Sebelum diberi pakan konsentrat, terlebih dahulu kambing diberi pakan hijauan (Sarwono, 2002 : Putranto, 2012). Pakan konsentrat biasanya terdiri dari pollard, ampas tahu, bungkil kedelai (Putranto, 2012), merupakan campuran bahan pakan sumber energi, protein, dan mineral yang diharapkan dapat menyediakan nutrisi yang digunakan untuk pembentukan susu (Sukarni, 2006), dapat berperan sebagai sumber karbohidrat mudah larut, sumber glukosa untuk bahan baku produksi susu dan sebagai sumber protein lolos degradasi (Ramadhan *et al.*, 2013).

Kambing perah laktasi dan bunting memerlukan nutrisi yang cukup memadai baik kuantitas maupun kualitasnya, dan ketersediaannya dapat dipenuhi dengan pakan hijauan dan konsentrat.

Jumlah pakan konsentrat yang diberikan untuk kambing perah laktasi dan bunting setiap ekor/hari perlu diketahui agar kebutuhan zat nutrisi untuk mencapai kemampuan memproduksi susu yang tinggi dapat terpenuhi. Potensi genetik indukan kambing perah akan dapat ditingkatkan melalui perbaikan pakan (kuantitas dan kualitasnya).

1.4 Kontribusi

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberi wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca tentang proses pembuatan pakan konsentrat kambing perah fase laktasi dan bunting di CV. Bhumi Nararya Farm , Desa kemirikebo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kambing Perah

Kambing perah merupakan jenis kambing yang dapat memproduksi susu dengan jumlah melebihi kebutuhan anaknya (Atabany, 2002). Kambing perah disebut juga kambing bertipe dwiguna karena selain menghasilkan susu dagingnya juga bisa dikonsumsi, lebih pas bila kambing perah disebut sebagai kambing multi guna. Selain menghasilkan susu dan daging, kambing perah juga menghasilkan anakan yang bisa dijual, kulit sebagai kerajinan, serta menghasilkan pupuk organik dan biogas (Kaleka dan Haryadi, 2013).

Pada dasarnya, perbedaan antara kambing perah dengan kambing pedaging terletak pada bangsa kambing itu sendiri. Bangsa kambing merupakan *factor* yang dapat mempengaruhi produktivitas susu. Hal ini memberikan petunjuk bahwa bangsa kambing yang satu dengan lainnya menghasilkan jumlah susu yang berbeda. Selain bangsa kambing, tipe kambing juga akan mempengaruhi jumlah produksi susu. Kambing tipe daging akan menghasilkan produksi susu rendah, karena umumnya kambing tipe daging hanya akan mampu memproduksi air susu sampai pasca sapih anaknya (Faridasari, 2021).

2.1.1 Jenis Kambing Perah

Terbatasnya produksi susu nasional merupakan tantangan besar yang harus dihadapi. Produksi yang belum mencukupi kebutuhan susu nasional tersebut akan dipenuhi melalui kebijakan impor susu (Asmara *et al.*, 2016), hal ini populasi dan produktivitas ternak maupun diverifikasi sumber susu. Salah satu ternak yang potensial sebagai ternak perah adalah kambing perah. Kambing perah mudah menyebar diwilayah pedesaan dan secara sosial dapat diterima oleh semua kalangan dan golongan (Rusdiana dan Hutasoit, 2014)

Pada dasarnya semua jenis kambing bisa menghasilkan susu. Namun, jumlah produksi susu setiap jenis kambing berbeda-beda, sehingga hanya kambing yang produksi susunya tinggi yang dikategorikan sebagai kambing perah. Ada banyak jenis kambing perah di dunia, kebanyakan jenis kambing ini

hidup di daerah subtropics. Menurut Kaleka dan Haryadi (2013), beberapa jenis diantaranya telah diintroduksi di Indonesia.

1. Kambing Peranakan Etawa

Kambing Peranakan etawa atau biasa disebut PE merupakan hasil persilangan antara kambing lokal dengan kambing perah jamnapari atau etawa. Kambing ini merupakan jenis kambing perah yang potensial dan banyak dikembangkan di Indonesia karena jenis kambing ini sudah beradaptasi dengan kondisi iklim di Indonesia (Kaleka dan Haryadi, 2013).

Peranakan etawa merupakan hasil persilangan antara kambing etawa (dari india) dengan kambing kacang, yang penampilannya mirip kambing etawa tetapi lebih kecil. Sebagai kambing peliharaan, kambing Peranakan etawa memiliki dua kegunaan yaitu sebagai penghasil susu (perah) dan pedaging (Sarwono, 2011)

2. Kambing saanen

Kambing saanen berasal dari lembah Saanen, Swiss, kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia, antara lain Inggris, Amerika, Australia, dan Indonesia. Di Inggris, kambing saanen disilangkan dengan kambing setempat dan menghasilkan kambing british saanen. Di Indonesia, kambing saanen disilangkan dengan kambing PE. Di Selandia Baru ada jenis kambing sable yang juga merupakan keturunan dari kambing saanen (Ibnu, 2013).

Kambing saanen merupakan kambing perah yang populer di Eropa. Potensi produksi susunya mencapai lima liter per hari. Karena produksi susunya sangat tinggi, kambing saanen dijuluki sebagai ratu kambing perah. Sayangnya, kambing saanen agak sulit beradaptasi dengan iklim tropis dan tidak tahan paparan sinar matahari langsung, sehingga sulit berkembang di Indonesia (Kaleka dan Haryadi, 2013).

3. Kambing sapera

Sapera adalah nama kambing hasil persilangan kambing saanen dan PE (Peranakan Etawa). Kambing sapera merupakan kambing perah yang unggul yang memiliki produktivitas dan kualitas susu yang baik. Rata-rata produksi susunya 2 liter/hari/ekor pada laktasi pertama dan 3,8 liter/hari/ekor pada laktasi tahun berikutnya (Bourdon 2001). Kambing sapera mempunyai bobot badan pada

laktasi pertama pada umur 1,5 tahun antara 25-30 kg/ekor dan pada tahun berikutnya bobot badannya berkisar 30-45 kg/ekor (Praharani *et al.*, 2013). Adapun produksi susu kambing sapera berkisar 740 kg per masa laktasi (Zhang *et al.*, 2008; Thepparat *et al.*, 2012; Praharani 2014).

4. Kambing alpines

Kambing ini berasal dari pegunungan alpine, Perancis. Kambing ini juga tersebar di Swiss dan Amerika. Warna bulunya putih, hitam, dan coklat. Telinganya berukuran sedang dan mengarah ke atas. Bobot tubuh kambing jantan mencapai 90 kg dan betina 65 kg. Produksi susu kambing ini mencapai 600 kg dalam satu masa laktasi (Kaleka dan Haryadi, 2013).

2.2 Pakan konsentrat

Konsentrat adalah bahan pakan yang rendah kandungan serat kasar dan tinggi kandungan nutriennya. Pangan demikian dapat dinyatakan pula bahwa bahan pakan konsentrat adalah setiap bahan pakan yang kandungan serat kasarnya kurang dari 18% dan TDN-nya di atas 60% berdasarkan bahan kering. Dalam penggolongan bahan makanan secara internasional, ada dua golongan konsentrat berdasarkan kadar proteinnya, yaitu sumber energi dan sumber protein. Termasuk dalam kelompok konsentrat sumber energi adalah bahan-bahan dengan protein kasar kurang dari 20%, serat kasar kurang dari 18% dan dinding sel kurang dari 35%. Sebagai contoh konsentrat sumber energi adalah biji-bijian, limbah penggilingan, buah-buahan, kacang-kacangan, akar-akaran, serta umbi-umbian. Termasuk dalam konsentrat sumber protein adalah bahan-bahan yang mengandung protein kasar 20% atau lebih dari bahan yang berasal dari hewan maupun berasal dari bungkil, bekatul, dan lain-lain Zakaria (2013).

Konsentrat merupakan campuran bahan pakan sumber energi, protein, dan mineral yang diharapkan dapat menyediakan nutrien yang digunakan untuk pembentukan susu (Sukarini, 2012). Konsentrat dapat berperan sebagai sumber karbohidrat mudah larut, sumber glukosa untuk bahan baku produksi susu dan sebagai sumber protein lolos degradasi (Ramadhan *et al.*, 2013)

Tujuan pemberian konsentrat dalam pakan ternak kambing adalah untuk meningkatkan daya guna pakan, menambah unsur pakan yang defisien, serta

meningkatkan konsumsi dan pencernaan pakan. Kambing yang diberikan konsentrat, maka mikrobial dalam rumen kambing tersebut cenderung akan memanfaatkan konsentrat terlebih dahulu sebagai sumber energi dan protein. Selanjutnya, dapat memanfaatkan pakan kasar yang ada. Dengan demikian, mikroba rumen lebih mudah dan lebih cepat berkembang populasinya (Murtidjo, 1993). Berdasarkan pemikiran di atas, diharapkan dengan penambahan konsentrat dalam ransum basal akan mampu meningkatkan performans dari ternak tersebut.

Kandungan nutrisi konsentrat kambing perah harus seimbang diantaranya kandungan protein kasar antara 16-18%, kandungan energi yang bisa dicerna antara 2700-2800 kkal/kg, mineral esensial dan non esensial harus ada dalam pakan konsentrat untuk vitamin harus terdiri dari banyak vitamin utamanya seperti multivitamin dengan terpenuhinya kebutuhan nutrisinya kambing akan mudah meningkatkan nafsu makannya. Pada umumnya komposisi pakan konsentrat yang dibuat oleh peternak mandiri diantaranya bungkil kelapa, bungkil jagung, dedak kasar, tepung galek, tepung jagung, bungkil sawit.

Pemberian konsentrat umumnya berkisar antara 5- 9,5 kg/ekor/hari dan dilakukan 2 jam sebelum pemberian hijauan, untuk meningkatkan konsumsi bahan kering pakan dan bahan organik pakan meningkat (Astuti *et al.*, 2015). Konsentrat berperan untuk memacu pertumbuhan mikroba di dalam rumen yang menyebabkan peningkatan fermentasi sehingga mengakibatkan peningkatan pencernaan BK pakan (Devendra dan Burns, 1994)

2.3 Bahan pakan konsentrat

A. Pollard

Hasil samping proses penggilingan gandum menjadi tepung terigu biasa disebut pollard dan banyak digunakan sebagai bahan pakan ternak ruminansia (Nuroso, 2010). Utama *et al.*, (2019) menyatakan bahwa pollard mempunyai energi yang tinggi (3100 Kcal/Kg) dan mengandung polisakarida struktural sehingga baik untuk pakan ternak ruminansia. Pollard juga memiliki kandungan polisakarida struktural seperti selulosa, hemiselulosa, selubiosa, lignin dan silika yang sukar dicerna sehingga perlu ada batasan saat proses pencampuran pada

ransum, terutama untuk pencam- puran ransum unggas (Utama *et al.*, 2013). Hal ini dapat mengakibatkan *flatulensi* sehingga mengganggu penyerapan nutrient didalam saluran pencernaan unggas (Utama *et al.*, 2019). Kandungan serat kasar yang tinggi pada *pollard* mempengaruhi kemampuan pencernaan pada unggas dimana kandungan serat tersebut merupakan non starch polisakarida (NSP), oleh sebab itu perlu proses khusus agar struktur polisakarida dapat dicerna dengan baik (Utama *et al.*, 2019a). Peningkatan kualitas *pollard* dapat dilakukan dengan cara pengolahan fisik maupun gabungan fisik dan biologi. Pengolahan secara fisik dengan cara pemanasan dapat mengubah struktur kimia *pollard* sehingga mudah dicerna oleh saluran pencernaan Sulistiyanto *et al.*, (2017).

B. DDGS (*Distiller's Dried Grains with Solubles*)

Distiller's dried grains with solubles (DDGS) merupakan limbah pembuatan etanol berbahan dasar jagung melalui proses fermentasi, proses fermentasi pada pati jagung menjadi etanol dan CO₂, sehingga komponen bahan lainnya seperti protein, lemak, serat dan mineral akan diperoleh kembali dalam DDGS (Widyatmoko *et al.*, 2013).

C. SBM (*Soya Bean Meal*)

Bungkil kedelai merupakan limbah dari produksi minyak kedelai. Sebagai bahan pakan sumber protein asal tumbuhan, bungkil ini mempunyai kandungan protein yang berbeda sesuai kualitas kacang kedelai. Kisaran kandungan protein bungkil kedelai mencapai 44-51%. Hal ini selain kualitas kacang kedelai juga jenis proses pengambilan minyaknya. Pada dasarnya bungkil kedelai dikenal sebagai sumber protein dan energy (Nazila 2004).

Sekitar 50% protein untuk pakan unggas berasal dari bungkil kedelai dan pemakaiannya untuk pakan ayam pedaging berkisar antara 15-30%, sedangkan untuk pakan ayam petelur 10-25% (Wina, 1999). Kandungan protein bungkil kedelai mencapai 43-48%. Bungkil kedelai juga mengandung zat antinutrisi seperti tripsin inhibitor yang dapat mengganggu pertumbuhan unggas, namun zat antinutrisi tersebut akan rusak oleh pemanasan sehingga aman untuk digunakan sebagai pakan unggas. Bungkil kedelai dibuat melalui beberapa tahapan seperti pengambilan lemak, pemanasan, dan penggilingan (Boniran, 1999). Bungkil

kedelai yang baik mengandung air tidak lebih dari 12% (Hutagalung, 1999 : Sari Widya, 2016).

D. Bungkil Kelapa (kopra)

Kopra adalah buah kelapa yang dikeringkan dan digunakan sebagai sumber minyak. Bungkil kopra merupakan hasil ikutan dari ekstraksi daging buah kelapa kering (Woodrof, 1979). Bungkil kopra masih mengandung protein, karbohidrat, mineral, dan sisa-sisa minyak yang masih tertinggal, Karena kandungan protein yang cukup tinggi (16%- 18%) maka bungkil kopra masih potensial dijadikan bahan pakan ikan. Faktor pembatas penggunaan bungkil kopra adalah kualitas nutrisi yang rendah antara lain kandungan lemak kasarnya agak tinggi dan mudah tengik. Agar bungkil kopra ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh ikan, maka perlu diupayakan peningkatan ketersediaan biologis bahan pakan tersebut antara lain dengan penambahan mikroorganisme. (J. Ris. Akuakultur Vol. 9 No. 3 Tahun 2014: 417-426)

Bungkil kopra merupakan hasil ikutan yang diperoleh dari ekstraksi daging buah kelapa kering. Bungkil kopra adalah salah satu bahan pakan sumber protein nabati. Kandungan nutrisi bungkil kopra berdasarkan 100% BK adalah Abu 6,4%, PK 21,6%, LK 10,2%, SK 12,1%, dan BETN 49,7% (Hartadi *et al.*, 1997).

Bungkil kelapa adalah hasil sisa atau limbah industri dari pembuatan ekstraksi minyak kelapa yang didapat dari daging kelapa yang telah dikeringkan terlebih dahulu. Bungkil Kelapa mempunyai kandungan protein sebesar 20 -21%, serat kasar 12 -18% dan energi metabolismenya sebesar 1540 kkal/kg sehingga bahan baku ini mempunyai pengaruh baik untuk meningkatkan kualitas pakan ternak yang baik (Mochammad, 2004)

E. Mineral

Mineral sangat dibutuhkan meski tidak terlalu banyak karena mineral mempunyai senyawa anorganik dalam tubuh sehingga dibutuhkannya hanya 0,2% (Anggorodi, 1994). Mineral sangat penting untuk tubuh ternak karena dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan dan metabolisme didalam tubuh ternak (Afrianto dan Liviawaty, 2005). Mineral adalah zat kimia alami padat yang

terbentuk melalui proses biogeokimia, memiliki karakteristik komposisi kimia, struktur atom sangat teratur, dan sifat fisik tertentu. Dengan perbandingan, batu merupakan agregat mineral dan / atau mineraloids dan tidak memiliki komposisi kimia yang spesifik. Mineral 14 dalam komposisi berkisar dari unsur-unsur murni dan garam sederhana sampai silikat yang sangat kompleks dengan ribuan bentuk yang diketahui. Studi tentang mineral disebut mineralogy (Hardjasmita, 1991 : Alimuddin Armiati, 2017).

2.4 Proses Pembuatan pakan konsentrat

Pakan konsentrat terdiri dari beberapa bahan pakan yang dicampur. Pakan konsentrat disusun dari biji-bijian dan umbi-umbian. Konsentrat merupakan campuran bahan pakan sumber energi, protein, dan mineral yang diharapkan dapat menyediakan nutrisi yang digunakan untuk pembentukan susu. Konsentrat dapat berperan sebagai sumber karbohidrat mudah larut, sumber glukosa untuk bahan baku produksi susu dan sebagai sumber protein lolos degradasi (Ramadhan *et al.*, 2013)

Kebutuhan pakan kambing perah per hari dipengaruhi oleh umur, fase hidup (kambing muda, dewasa, bunting, menyusui, pejantan), kondisi tubuh (sehat/sakit), lingkungan tempat hidup, serta bobot tubuh. Maka, setiap ekor kambing yang berbeda kondisinya membutuhkan pakan yang berbeda pula (Kaleka dan Haryadi, 2013).

2.4.1 Pakan Konsentrat Kambing Laktasi

Pakan kambing masa laktasi Jumlah dan kualitas pakan akan berkorelasi positif dengan produksi susu. Artinya, pemberian pakan berkualitas dalam jumlah yang cukup pada kambing yang sedang dalam masa laktasi akan membuat produksi susunya maksimal. Jika pada masa tersebut kambing kekurangan pakan, kambing akan kehilangan bobot tubuh dan produksi susunya rendah. Oleh sebab itu, induk kambing yang dalam masa laktasi membutuhkan asupan nutrisi yang paling banyak dibanding fase fisiologis lainnya (Kaleka dan Haryadi, 2013). Pakan hijauan diberikan berupa rumput-rumputan dan leguminosae dengan perbandingan 50:50. Pakan konsentrat dengan kadar protein kasar 14 – 16% diberikan sebanyak satu kilogram per ekor per hari. Komposisi pakan konsentrat

untuk meningkatkan produksi susu terdiri dari 62% bekatul, 20% ampas tahu, 15% bungkil kedelai, 1% garam dapur, dan 2% tepung tulang (Kaleka dan Haryadi, 2013).

2.4.2 Pakan Konsentrat Kambing Bunting

Pakan kambing bunting Saat bunting kambing membutuhkan pakan dalam jumlah lebih banyak serta kualitas lebih baik. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan induk, nutrisi dari pakan juga diperlukan untuk pertumbuhan janin. Pertumbuhan janin berlangsung sangat cepat pada tiga bulan pertama masa bunting. Hampir 70% pertumbuhan janin berlangsung pada masa tersebut (Kaleka dan Haryadi, 2013). Pada masa bunting kambing membutuhkan pakan dengan kandungan pakan dengan kandungan energi dan protein yang tinggi. Kekurangan gizi pada masa ini dapat menyebabkan anak kambing cacat, lemah, bobot tubuh rendah, atau bahkan bisa lahir mati (Kaleka dan Haryadi, 2013).

2.5 Pakan Hijauan

Rumput pertanian sengaja diusahakan dan dikembangkan untuk persediaan pakan ternak (rumput unggul). Rumput atau hijauan jenis unggul ini bisa dibedakan lagi antara rumput potongan dan rumput gembala. Yang termasuk rumput potongan adalah rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), rumput raja (*Pennisetum purpureophoides*), rumput benggala (*Panicum maximum*), rumput setaria (*Setaria spaelata*), dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk rumput gembala adalah rumput bedé (*Brachiaria decumben*), rumput Australia (*Paspalum dilatatum*) dan lain-lain.

2.6 Sejarah Perusahaan

CV. Bhumi Nararya Farm atau yang biasa disingkat BNF berdiri pada tanggal 3 maret 2009 di Patuk, Gunung Kidul oleh bapak Aprilia Respati Adi atau yang biasa disapa Pak Didik. Peternakan tersebut dimulai dengan bakalan kambing dan domba sejumlah 156 ekor hingga akhirnya pada taun 2012 beliau memutuskan untuk mendirikan farm dengan lokasi yang lebih baik dan luas yaitu di Turi, Sleman dengan perkiraan jumlah kambing sebanyak 673 ekor.

Perkembangan bisnis yang dimiliki pak Didik berkembang pesat hingga akhirnya beliau memutuskan kembali untuk mendirikan pusat pelatihan dengan nama Bhumi Nararya Farm Training Center (BNTC) pada tahun 2019. Tahun 2020 BNF mulai mengembangkan bisnis pengolahan susu kambing yang dimiliki, yaitu produksi keju.

CV. Bhumi Nararya Farm berada di Nganggring, Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. CV. Bhumi Nararya Farm memiliki luas wilayah sekitar 1.8000 m² yang terbagi menjadi 3 area, yaitu area kantor, kandang dan Bhumi Nararya Training Center (BNTC).



Gambar 1. Struktur organisasi Bhumi Nararya Farm.